

## POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER: TRAUMA HEALING DAN EDUKASI ANAK PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU LUMAJANG

Andre Ferdiansyah<sup>1</sup>, Suryadi<sup>2</sup>, Moh. Zainul Alifie<sup>3</sup>, Fatimatus Zahroh<sup>4</sup>, Nilu Farul  
Izzah Marsha<sup>5</sup>, Mila Audina<sup>6</sup>, Wike Silfia<sup>7\*</sup>

<sup>1</sup> Department of Islamic Guidance and Counseling, Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic  
University, Jember, Indonesia, ✉ (e-mail) Wike.silfiya94@gmail.com

\*Corresponding Author

### Article History

Received: February 28<sup>th</sup>, 2022

Revised: March 07<sup>th</sup>, 2022

Accepted: March 09<sup>th</sup>, 2022

Published: April 30<sup>th</sup>, 2022

### Keywords

Trauma Healing; Game;  
Eruption.

### Abstract

Traumatic events can happen to anyone, if someone suddenly experiences an event that can traumatize him when another person experiences, witnesses, threats of death or serious injury, feelings of helplessness. Natural disasters are one of the causes of trauma, such as the eruption of Mount Semeru, Lumajang Regency on December 4, 2021. This community service activity is carried out in the form of trauma healing and education for children. In this case, the intended target is refugee children affected by the eruption of Mount Semeru, this activity has been carried out from 6 to 8 December 2021 at the post of each Candipuro District. The media used is "play", because we think this media is the most suitable to be applied to children. Play is a way that children use to solve problems. Such as Post Traumatic Stress Disorder caused by the natural disaster event of the eruption of Mount Semeru. Children are considered more prone to PTSD because they lack the ability to deal with danger compared to their parents. During the implementation of trauma healing and education, the children at the refugee camps responded positively and enthusiastically. They can release traumatic feelings through play so they can assimilate these negative emotions.

### How to cite:

Ferdiansyah, A., Suryadi, Alifie, M. Z., Zahroh, F., Marsha, N. F. I., Audina, M., Silfia, W. (2022). *Post-Traumatic Stress Disorder: Trauma Healing dan Edukasi Anak Pasca Bencana Erupsi Gunung Semeru Lumajang. Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 17-25. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/123>



## INTRODUCTION

Hidup manusia tidak pernah lepas dari alam, dari kekayaan alam maka kebutuhan manusia terpenuhi. Akan tetapi melalui alam, bencana akan terjadi kapan saja yakni berupa banjir bandang, tanah longsor, gempa bumi, tsunami dan gunung meletus. Bencana alam bisa juga terjadi karena perbuatan manusianya contohnya adanya pengebangan hutan, membuang sampah ke sungai dan lain sebagainya. Peristiwa alam dapat terjadi karena

aktifitas geologis maupun klimatologis, hal tersebut diperkuat karena Indonesia merupakan negara yang rentan terjadi bencana alam.

Peristiwa traumatik dapat terjadi pada siapa saja apabila seseorang tiba-tiba mengalami kejadian yang dapat membuatnya trauma ketika orang lain mengalami, menyaksikan, ancaman kematian atau cedera yang serius, perasaan yang tidak berdaya maka trauma tersebut akan mengalami kepada diri kita sendiri.

Gunung meletus salah satu penyebab terjadinya trauma, tanggal 04 Desember 2021 gunung semeru meluapkan lahar panasnya sekitar pukul dua siang bertempat di daerah Curah Kobokan Lumajang tepat dibawah gunung semeru. Warga daerah sekitar gunung tersebut *schok* dengan kejadian itu karena sebelumnya tidak terdapat pertanda apapun bahwa gunung tersebut akan meluapkan laharnya. Warga desa tersebut ada yang tertidur lalu dibangunkan oleh keluarganya, ada yang melarikan diri dari lahar panas tersebut, ada yang masih terjebak didalam rumah untuk berusaha keluar demi menyelamatkan dirinya dan keluarganya. Mereka bergegas untuk meninggalkan daerah asal mereka untuk menyelamatkan diri mereka masing-masing. Abu vulkanik tersebut tebal dan mengakibatkan listrik padam. Disitulah warga yang terdampak tambah *schok*, mereka bingung dengan keadaan yang terjadi. Mereka dihantui oleh pemikiran antara hidup atau mati.

*Post-Traumatic Stress Disorder* dapat disingkat dengan PTSD merupakan gangguan yang bersifat kompleks karena gejala-gejala yang menunjukkan kemiripan dengan gejala depresi, kecemasan dan gejala gangguan psikologis lainnya. Akan tetapi tidak semua gangguan psikologis yang sama tersebut termasuk dalam kriteria PTSD sehingga untuk memahami kompleksitas gejala PTSD maka kita perlu mengidentifikasi perbedaan antara stress, *traumatic stress*, PTS dan PTSD (Mutingatu Solichah, 2013).

Gangguan stress pasca trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder*) adalah gangguan kecemasan yang berkembang melalui pengalaman traumatis seperti perang yang situasinya sangat opresif, seperti Holocaust yang menyiksa seseorang dengan parah, seperti pemerkosaan, bencana alam (banjir, tornado, gempa bumi, gunung meletus) dan kecelakaan yang tidak disebabkan oleh alam yakni kecelakaan pesawat, kecelakaan lalu lintas, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah gangguan kecemasan pada seseorang akibat kejadian atau pengalaman traumatik seperti trauma pada peristiwa peristiwa tertentu dari bencana lam, kecelakaan lalu lintas, perampokan, pemerkosaan dan lain sebagainya (Laura King, 2010).

*Trauma healing* berarti penyembuhan dimasa trauma, akan tetapi tidak semua korban yang ada di lokasi bencana mengalami trauma. Mereka juga mengalami gangguan psikologis dan membutuhkan bantuan ahli akan tetapi ketika kita akan melakukan diagnosis maka membutuhkan waktu serta observasi terlebih dahulu untuk melihat kecenderungan stress pasca trauma sedangkan untuk pemulihannya dibutuhkan keterlibatan semua pihak.

*Trauma healing* diterapkan pada anak-anak dan lansia karena mereka masih sering mengingat hal yang sudah terjadi, sehingga dapat mengakibatkan stress maupun depresi (Yehuda et al., 2015). *Trauma healing* ini juga dapat ditekankan agar dapat membangun kembali mental dan psikis para korban bencana, pada teori *trauma healing* lebih diterapkan kepada anak-anak, dapat dilakukan dengan membangun kelompok untuk mengajak anak

korban bencana melakukan aktifitas kegiatan seperti belajar, bermain dan lain sebagainya (Mulyasih & Putri, 2019). Tujuan *trauma healing* pada anak agar mereka dapat melupakan kejadian yang telah terjadi atau masa lampau sehingga dapat membuat mereka lebih siap apabila ada bencana susulan atau bencana terulang kembali. (Indriana Farida, 2019).

Edukasi secara global adalah sebuah usaha yang dirancang dengan tujuan agar berpengaruh pada orang lain baik secara individu, kelompok maupun masyarakat secara umum agar mereka dapat melaksanakan apa yang diinginkannya (Studi et al., n.d.). Edukasi juga bisa diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan serta mengembangkan potensi diri yang ada pada diri manusia itu masing masing kemudian mewujudkan proses pembelajaran tersebut dengan lebih baik (Wula et al., 2021).

Selama kami berada di posko gunung semeru ini, kami melakukan edukasi tinggi pada seorang anak agar mereka tidak merasa takut, kepikiran pada kejadian yang dialami, *schok* serta merasa khawatir maka kami selaku relawan mengajak para anak yang berada di posko pengungsian belajar bersama dengan kita seperti membaca buku yang telah disediakan, belajar berhitung, belajar membuat sesuatu dari kertas seperti perahu, pesawat dan sebagainya, belajar menggambar bermain bersama apabila ada yang kalah dari permainan tersebut maka akan dihukum menyanyi atau menyanyi sambil nari tujuannya untuk mengembangkan atau memperkuat daya pikir anak.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan *participation action reserarch*. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk permainan (Lexy J. Moleong, 1999). Dalam hal ini sasaran yang dituju adalah anak-anak pengungsi yang terdampak bencana erupsi Gunung Semeru yaitu Desa Penanggal, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa 7 Desember 2021 dimulai dari pukul 07.00-14.00, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini dilakukan kegiatan *briefing* serta persiapan media permainan yang akan dilakukan nanti di lapangan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan berupa kegiatan menggambar dan mewarnai serta membuat kerajinan dari kertas. Selain itu diadakan juga kegiatan membaca serta bernyanyi pada pengungsi, khususnya anak-anak.

c. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap evaluasi kegiatan berupa bagaimana antusiasnya anak-anak dalam pelaksanaan kegiatan *trauma healing*. Evaluasi ini juga dilakukan dengan diskusi dengan orang tua korban mengenai bagaimana keadaan anak setelah mengikuti kegiatan *trauma healing*.

## RESULTS AND DISCUSSION

Bencana alam merupakan kejadian yang tidak terduga oleh manusia, akan tetapi manusia bisa mengetahui dengan adanya tanda-tanda bencana seperti halnya gunung meletus, manusia mengetahui akan adanya bencana gunung meletus dengan adanya gempa, cuaca yang berubah (Salamor et al., 2020). Contoh tersebut tidak dirasakan oleh masyarakat Desa Curah Kobokan. Masyarakat mengatakan pada hari itu tidak ada tanda-tanda akan terjadi bencana erupsi. Salah satu korban mengatakan bahwa masyarakat disana masih berkegiatan seperti biasanya seperti: Bekerja, bersekolah dan hal kegiatan di sekitar rumah. Pekerja penambang masih bekerja pada hari itu dan tidak merasakan akan terjadi bencana seperti perubahan cuaca. Korban juga merasakan perbedaan saat bencana tahun kemarin, korban masih sempat untuk evakuasi diri karena merasakan adanya tanda-tanda akan terjadi bencana seperti perubahan cuaca. Akan tetapi bencana yang sekarang berbeda, abu panas tiba-tiba muncul dan warga tidak sempat untuk lari, sebagian mengatakan untuk berdiam di rumah dan sebagian menyuruh untuk lari sehingga warga panik ada yang berdiam di rumah dan juga berlari.

Kegiatan ini telah dilaksanakan mulai tanggal 6 Desember 2021. Kegiatan *trauma healing* dilaksanakan pada tanggal 7-8 desember 2021 di lakukan mulai pukul 08.00 WIB di posko masing-masing Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Adapun rincian kegiatan sesuai tabel 1 berikut:

| No | Kegiatan                                                   | Waktu               |
|----|------------------------------------------------------------|---------------------|
| 1  | Survei, <i>briefing</i> , dan persiapan media edukasi anak | 06 Desember 2021    |
| 2  | Pendampingan <i>trauma healing</i>                         | 07-08 Desember 2021 |
| 3  | Pelaporan dan evaluasi                                     | 09 Desember 2021    |

Tabel 1. Waktu pelaksanaan pengabdian

Tabel 1, merupakan rincian pelaksanaan kegiatan *trauma healing*. Kegiatan pada hari pertama ialah survei lokasi pengungsian. Hal ini dimaksudkan untuk melihat keadaan lokasi, apakah sudah bisa dilakukan kegiatan, jumlah posko yang akan didatangi, pengecekan kondisi untuk dilakukannya kegiatan ini. Malam harinya kita melakukan *briefing* untuk pembagian tugas, kelompok dan alat-alat yang digunakan *trauma healing* seperti alat tulis, buku gambar, buku cerita dan pensil warna, terdapat 25 posko yang harus didatangi, membentuk kelompok 5 yang terdiri 5-6 orang. Langkah kedua pelaksanaan kegiatan *trauma healing* di posko pengungsian yang dimulai pada jam 8 sampai selesai. Langkah ketiga melanjutkan kegiatan *trauma healing*.

Bencana alam dapat menyebabkan banyak kerugian korban, kerugian sarana dan prasarana, serta gangguan psikologis. Bencana alam menyisakan kesedihan bagi korban seperti kehilangan rumah, pekerjaan, dan juga keluarga. Korban hanya memikirkan menyelamatkan diri masing-masing dan orang yang di sayang apabila itu sempat. Anak-anak juga merasa sedih kehilangan rumah dan juga tempat sekolahnya. Waktu kejadian bencana, anak-anak saat itu masih sekolah madrasah diniyah, dan saat itu kurikulum hampir melaksanakan ujian semester. Maka dari itu anak-anak ingat akan sekolah dan ujiannya dan juga merasakan kehilangan tempat sekolah. Mereka juga mengalami trauma atas kejadian tersebut.

Trauma ialah sebuah kejadian fisik atau emosional serius yang mengakibatkan kerusakan substansial terhadap fisik dan psikologis seseorang dalam rentang waktu yang

relatif lama. Selain itu, trauma adalah satu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang menyedihkan serta menakutkan, seperti peristiwa bencana alam erupsi Gunung Semeru ini (Yehuda et al., 2015). Trauma ini memiliki kecenderungan menjadi *Post-Traumatic Stress Disorder* yang akan mengganggu korban tersebut. *Post-Traumatic Stress Disorder* dipengaruhi oleh faktor peristiwa. Di samping itu, faktor yang lain yang memicu PTSD adalah ketidakberdayaan individu. Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan anak-anak cenderung lebih mudah terkena PTSD dibandingkan dengan orang tua. Hal ini didasarkan bahwa anak kurang memiliki kemampuan dalam menghadapi bahaya dibandingkan dengan orang tua. (Mulyasih & Putri, 2019). Faktor selanjutnya adalah *fear conditioning* (pengkondisian rasa takut) yaitu pengkondisian sesuatu yang awalnya sama sekali tidak ditakuti menjadi sesuatu yang menakutkan bagi individu. Pengkondisian rasa takut ini dilakukan oleh orang dewasa kenada anak-anak.

Pengkondisian yang dilakukan oleh relawan ialah dengan metode *trauma healing*. *Trauma healing* merupakan suatu metode penyembuhan pada gangguan psikologis yang dialami oleh seseorang karena lemahnya ketahanan fungsi mental (Hayatul Rahmad, Ela N. Said H. 2018). Media yang digunakan ialah “bermain”, karena kami rasa media inilah yang paling cocok untuk diterapkan kepada anak-anak. Bermain dapat digunakan sebagai media terapi karena selama bermain perilaku anak akan tampil lebih bebas dan bermain adalah sesuatu yang secara alamiah sudah terberi pada seorang anak. Tentunya relawan juga didampingi oleh beberapa tim psikolog yang terhimpun dalam HIMPSI Jember.

Teori Psikoanalisa, Sigmund Freud memandang bermain sama seperti fantasi. Melalui bermain ataupun fantasi, seseorang dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi. Dengan demikian, Freud percaya bahwa bermain memegang peran penting dalam perkembangan emosi anak. Anak dapat mengeluarkan semua perasaan negatif, seperti pengalaman yang tidak menyenangkan/traumatik dan harapan harapan yang tidak terwujud dalam realita melalui bermain. Dengan demikian, bermain mempunyai efek katarsis dengan mengulang-ulang pengalaman negatif melalui bermain, menyebabkan anak dapat mengatasi kejadian yang tidak menyenangkan karena anak dapat membagi pengalaman tersebut ke dalam bagian-bagian kecil yang dapat dikuasainya. Secara perlahan dia dapat mengasimilasi emosi negatif berkenaan dengan pengalamannya sehingga timbul perasaan lega (Mayke S. Tedjasaputra, 2001).

*Trauma healing* sangat di perlukan bagi anak-anak karena pada dasarnya ana-anak sangat susah diajak berbicara dan belum mampu mengartikulasikan perasaan yang di rasakan akibat adanya musibah, anak-anak juga cenderung kesulitan bercerita tentang kecemasannya. Bermain merupakan pendekatan yang efektif untuk anak-anak, karena anak-anak suka bermain-main. Permainan yang di lakukan adalah menggambar, membuat origami, bernyanyi, dan menari.





Gambar 1. Anak menggambar, posko rumah Ibu Misnayah

Gambar 1, merupakan gambaran pelaksanaan *trauma healing* dengan menggambar. Anak-anak korban erupsi gunung semeru sedang menggambar sesuatu. Gambar tersebut di ambil di posko rumah ibu misnaya. Di tempat Ibu Misnayah ini kami melakukan pendampingan terhadap anak salah satu korban dari saudara Ibu Misnayah, kebetulan disini kami menjumpai adanya Dafid dan Dian yang mana mereka waktu kejadian ikut hadir dalam tragedi tersebut sehingga masih meninggalkan rasa trauma pada diri mereka. Tidak lupa disini kami memberikan sebuah hiburan berupa seperti menggambar dan mewarnai yang mana hasil dari mewarnai tersebut menggambarkan suasana hati dan fikiran mereka, mereka senang adanya kami di lokasi tersebut sehingga mereka bisa sedikit terhibur.



Gambar 2. Anak menggambar dan membuat origami di posko rumah Ibu Mujiati

Gambar 2, merupakan anak yang sedang menggambar sesuatu dan membuat origami yaitu pesawat terbang dan perahu kemudian di warnai. Kami melakukan pendampingan pada anak yang berada ditempat tersebut seperti menggambar sesuai apa yang diinginkannya lalu belajar membaca, berhitung dan membuat pesawat terbang dari kertas. Anak tersebut senang dengan cara belajar yang kami ajarkan menurutnya permainan atau pembelajaran tersebut dapat mengasah kecerdasan mereka.



Gambar 3 anak-anak menggambar dan bernyanyi dan menari di posko rumah Ibu Yati

Gambar 3, merupakan pelaksanaan trauma healing melalui menggambar, bernyanyi dan menari. Anak-anak sangat senang dengan bernyanyi dan menari terlihat dengan senyuman yang ikhlas, meskipun dalam keadaan yang susah. Anak-anak tersebut bernama Sifa dan Badriah. Terlihat juga relawan atau teman kita sedang menari karena dapat hukuman, menari dengan gaya bebek.

## CONCLUSIONS

Bermain merupakan cara yang digunakan anak untuk mengatasi masalahnya. Seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* yang diakibatkan oleh peristiwa bencana alam erupsi Gunung Semeru. Anak-anak dinilai lebih mudah mengalami PTSD dikarenakan mereka kurang memiliki kemampuan dalam menghadapi bahaya dibandingkan dengan orang tua. Strategi yang digunakan relawan untuk mengatasi hal tersebut ialah metode *trauma healing*. Media yang digunakan ialah “bermain”, karena kami rasa media inilah yang paling cocok untuk diterapkan kepada anak-anak. Pada saat pelaksanaan *trauma healing* dan edukasi, anak-anak di posko-posko pengungsian menyambutnya dengan positif dan semangat. Mereka dapat mengeluarkan perasaan traumatik melalui bermain sehingga mereka dapat mengasimilasi emosi negatif tersebut.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada segenap dosen dan Keluarga Besar Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sudah memberikan izin partisipasi kepada kami selaku tim Healing Pasca Bencana di Gunung Semeru. Serta kami juga banyak mengucapkan banyak terima kasih kepada seperangkat desa sumber Mujur yang membantu kami untuk mendata para penyintas di lokasi kejadian. Tak lupa pula kepada segenap relawan yang sudah meluangkan aktivitas dan waktunya untuk membantu mencari para korban dan juga membantu untuk memulihkan kembali kejiwaan para penyintas.

## REFERENCES

- Solichah, Mutingatu. "Asesment Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Perempuan Korban Perkosaan". Vol.X. No.1. (2013).
- King, Laura A. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Farida, Indriana. *Aktifitas Rumah Ceria Anak Yogya dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Bencana Alam*. Yogyakarta: T.p, 2009.
- Ismail dan Marwida. *Model Trauma Healing Pada Kelompok Vulnerable (Anak) terhadap Disaster di Kabupaten Luwu Timur*. T.t: Isam Cahaya Publisher, 2018.
- Tedjasaputra, Mayke S. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, T.t: Grasindo, 2001.
- Rahmat, Hayatul Khairul, Ela Nurmalasari, dan A. Said Hasan Basri. Implementasi Konseling Terintegrasi Sufi Healing untuk Menangani Trauma Anak Usia Dini pada Situasi Krisis Pasca Bencana, pada *Prosiding PIT ke-5 Kebencanaan IABI*. Padang: Universitas Andalas, 2018. 671-678.
- Laura King. (2010). No Title. In *Psikologi Umum*. Salemba Humanika.
- Lexy J. Moleong. (1999). No Title. In *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 7). Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mulyasih, R., & Putri, L. D. (2019). Trauma Healing Dengan Menggunakan Metode Play Terapy Pada Anak-Anak Terkena Dampak Tsunami Di Kecamatan Sumur Propinsi Banten. *Bantenese - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v1i1.1042>
- Mutingatu Solichah. (2013). No Title. *Asesment Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Perempuan Korban Perkosaan*, x.
- Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 317-321. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1015>
- Studi, P., Konseling, B., Sunan, I., Yogyakarta, K., Studi, P., Konseling, B., Sunan, I., Yogyakarta, K., Studi, P., Konseling, B., Sunan, I., & Yogyakarta, K. (n.d.). *Play Therapy Sebagai... PLAY THERAPY SEBAGAI BENTUK PENANGANAN KONSELING TRAUMA HEALING PADA ANAK USIA DINI Citra Widayastuti*. 16(1), 100-111.
- Wula, Z., Handayani, S. L., Arifin, A. A., Hakim, F., & Abdulrahman, I. A. (2021). Trauma Healing Berbasis Bermain Sambil Belajar Bagi Anak-Anak Pasca Badai Seroja Di Pulau Kera. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 71-82. <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i1.37>
- Yehuda, R., Hoge, C. W., McFarlane, A. C., Vermetten, E., Lanius, R. A., Nievergelt, C. M., Hobfoll, S. E., Koenen, K. C., Neylan, T. C., & Hyman, S. E. (2015). Post-traumatic stress



disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 1(October).  
<https://doi.org/10.1038/nrdp.2015.57>

**Copyright Holder:**

© Ferdiansyah, A., Suryadi, Alifie, M. Z., Zahroh, F., Marsha, N. F. I., Audina, M., Silfia, W.  
(2022)

**First Publication:**

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International